

MEMBANGUN TRADISI QUR'ANI SEJAK USIA BELIA MELALUI PENGUATAN BACA TULIS AL-QUR'AN BERBASIS KOMUNITAS

Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
rahman@uin-suska.ac.id

Lianti Novianti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah
liantinovianti@gmail.com

Safiullah Drajat

Institut Islam Ma'arif (IIM) Jambi
Saifullah34@gmail.com

Article History:

Received: September 13, 2025;

Accepted: Oktober 30, 2025;

Published: Nopember 6, 2025;

Abstract. *Quranic literacy is an essential aspect in strengthening the religious literacy of Muslims. Unfortunately, a number of communities in rural and marginalized areas still face limitations in accessing systematic and sustainable Quranic education. This article examines the implementation of a community service program designed to improve Quranic literacy through a community-based coaching approach. Implementation methods included intensive training, coaching local Quranic teachers, the use of structured modules, and a continuous monitoring and evaluation system. The program results showed significant improvements in the ability to recognize the hijaiyah letters, the makharijul huruf, and the skills to copy holy verses. Furthermore, the program encouraged the creation of a conducive, inclusive, and sustainable Quranic learning environment. The article concludes that the program's success was influenced by a participatory approach, multi-stakeholder collaboration, and adaptation of teaching methods to local characteristics.*

Keywords:

*Al-Quran Literacy, Reading
And Writing Al-Quran,
Community Service,
Community Development,
Islamic Education*

Abstrak. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan aspek esensial dalam penguatan literasi keagamaan umat Islam. Sayangnya, sejumlah komunitas di pedesaan dan daerah marginal masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan Al-Qur'an yang sistematis dan berkelanjutan. Artikel ini mengkaji implementasi program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui pendekatan pembinaan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan intensif, pembinaan guru ngaji lokal, pemanfaatan modul terstruktur, serta sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kemampuan mengenal huruf hijaiyah, makharijul huruf, serta keterampilan menyalin ayat suci. Selain itu, program ini mendorong terbentuknya lingkungan belajar Al-Qur'an yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif, kolaborasi multi-stakeholder, serta penyesuaian metode ajar dengan karakteristik lokal.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an adalah bagian penting dari literasi keislaman dasar yang semestinya dimiliki oleh setiap muslim. Kegiatan membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai gerbang utama untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam (Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar 2024). Dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim Indonesia yang sangat heterogen dari sisi pendidikan, geografis, dan sosial ekonomi, persoalan buta huruf Al-Qur'an masih menjadi tantangan nyata, terutama pada Anak Usia Dini di pedesaan dan pinggiran kota yang minim akses terhadap pendidikan agama yang berkualitas (Kustianingrum 2020).

Berbagai survei dan studi lokal menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat, baik anak-anak, remaja, yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, bahkan sebagian besar belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik (Dhin 2019). Tidak sedikit pula yang mampu membaca tetapi belum memahami kaidah tajwid dan makharijul huruf. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, terbatasnya sarana pembelajaran, serta lemahnya perhatian dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar (Wahyuningsih 2021). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan penguatan karakter Islam yang moderat.

Menanggapi permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat menjadi medium strategis untuk berkontribusi langsung dalam penyelesaian persoalan literasi Al-Qur'an. Perguruan tinggi, melalui para dosen dan mahasiswa, memiliki potensi besar untuk mendampingi masyarakat dalam membentuk ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan local (Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar 2024). Program pengabdian ini diarahkan bukan hanya untuk memberikan pelatihan teknis baca tulis Al-Qur'an, melainkan juga membangun kapasitas kelembagaan komunitas, meningkatkan kompetensi guru ngaji, serta memperkuat budaya literasi Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Joni, Rahman, dan Yanuarti 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui pendekatan pembinaan berbasis komunitas. Secara khusus, tulisan ini akan membahas: (1) latar belakang sosial edukatif masyarakat sasaran; (2) desain program pembinaan yang kontekstual dan partisipatif; (3) capaian dan tantangan selama implementasi; serta (4) strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan pasca-program. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islam yang transformatif.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini melalui pendekatan pembinaan berbasis komunitas dirancang dalam tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi serta keberlanjutan. Setiap tahap disusun dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peran aktif orang tua, tokoh agama lokal, guru TPQ, serta perangkat komunitas lainnya, dengan tetap memprioritaskan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan pemetaan kondisi awal kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak di komunitas sasaran, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan orang tua dan guru ngaji, serta asesmen awal menggunakan lembar penilaian kemampuan hijaiyah dan bacaan dasar. Lokasi program ditetapkan di Desa Muara Aek Nabara, sebuah kawasan semi-perkotaan dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan didominasi oleh keluarga prasejahtera.

Tim pengabdian selanjutnya melakukan pemetaan sumber daya lokal, termasuk ketersediaan guru TPQ, ruang pembelajaran, serta bahan ajar yang telah digunakan. Dalam proses ini, tim melakukan koordinasi dengan

tokoh masyarakat dan pengurus masjid untuk membentuk kelompok kerja komunitas (*community learning group*) yang akan menjadi mitra pelaksana program. Rancangan modul pembinaan dirumuskan secara sederhana namun adaptif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, mengacu pada metode Iqra', pendekatan permainan edukatif (*edugames*), dan pembelajaran multisensori.

2. Tahap Implementasi Program

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan selama 16 minggu secara bertahap dengan jadwal pembinaan tiga kali dalam seminggu. Kegiatan belajar dilaksanakan di ruang serbaguna masjid yang difungsikan sebagai tempat belajar semi-formal, dengan penjadwalan yang fleksibel agar tidak mengganggu aktivitas harian anak dan orang tua. Metode yang digunakan adalah pendekatan "Belajar Melalui Bermain", yang dikombinasikan dengan prinsip penguatan karakter Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, dan kesabaran.

Setiap sesi pembelajaran terdiri atas tiga komponen: (1) pengenalan huruf hijaiyah dengan media visual dan audio, (2) latihan membaca dengan metode Iqra' secara bertahap dari jilid 1, dan (3) latihan menyalin huruf dan ayat pendek menggunakan lembar kerja kreatif. Guru pengajar yang terlibat dilatih secara khusus melalui workshop pembelajaran aktif bagi anak usia dini, yang difasilitasi oleh tim pengabdian dan pakar pendidikan Islam anak.

Selama program berlangsung, orang tua dilibatkan dalam kegiatan *home follow-up*, yaitu aktivitas lanjutan yang dilakukan di rumah berupa membacakan ulang huruf atau ayat yang telah dipelajari, dengan pendampingan oleh orang tua atau wali. Tim pengabdian menyediakan buku panduan mini dan lembar monitoring harian yang diisi oleh orang tua dan dikumpulkan setiap akhir pekan. Sistem ini dirancang untuk memperkuat keterlibatan keluarga sebagai mitra pembelajaran anak dan memperluas keberlanjutan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar ruang pembinaan.

3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada akhir setiap pekan untuk menilai perkembangan anak dalam pengenalan huruf, pengucapan makhraj, dan ketepatan penyalinan. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan oleh tim, meliputi asesmen baca-tulis sederhana yang disesuaikan dengan capaian perkembangan anak usia dini. Selain itu, dilakukan wawancara dengan orang tua, guru ngaji, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh umpan balik kualitatif.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pengabdian melakukan pelatihan lanjutan bagi guru komunitas dan menyerahkan modul pembinaan serta perangkat ajar kepada kelompok kerja komunitas. Pembentukan *Kelas Mengaji Komunitas* secara mandiri pasca intervensi awal juga difasilitasi, termasuk pendampingan pengajuan proposal bantuan alat peraga ke Lembaga Amil Zakat dan Dinas Keagamaan setempat. Model pembinaan ini dirancang agar dapat direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini melalui pendekatan berbasis komunitas yang dilaksanakan selama 16 minggu menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan dasar literasi Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan ini sejumlah 45 peserta anak usia 5–7 tahun yang tersebar di Desa Muara Aek Nabara, dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Program ini berhasil menunjukkan peningkatan dalam tiga domain utama: (1) pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah, (2) keterampilan membaca dasar (Iqra'), dan (3) kemampuan menyalin huruf dan ayat pendek.

1) Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan tahap paling awal dan mendasar dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Pada anak usia dini, tahap ini berperan sebagai landasan dalam membangun kemampuan fonologis (kemampuan mengenal bunyi) dan visual-linguistik (kemampuan mengenali bentuk simbol huruf) yang nantinya menjadi prasyarat dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh (Eka Damayanti Nasution et al. 2024). Oleh karena itu, keberhasilan anak dalam menguasai huruf hijaiyah sangat menentukan keberlanjutan proses pembelajaran Al-Qur'an di tahap-tahap berikutnya.

Berdasarkan asesmen diagnostik yang dilakukan pada minggu awal program, ditemukan bahwa mayoritas anak (sekitar 68%) belum memiliki kemampuan mengenali huruf hijaiyah secara utuh, baik dari sisi bentuk maupun bunyi (Rahman, Mei Arina Ilmi AS 2025). Sebagian besar hanya mengenal beberapa huruf yang sering didengar dalam bacaan salat atau pengajian, tanpa mampu menyebutkan namanya secara konsisten. Hal ini dapat dimaklumi mengingat terbatasnya akses mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an formal serta kurangnya pendampingan intensif di lingkungan keluarga.

Untuk menjawab tantangan ini, tim pengabdian menerapkan pendekatan pembelajaran multisensori dan menyenangkan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proses pengenalan huruf dilakukan melalui kombinasi antara media visual (flashcard bergambar, poster interaktif, puzzle hijaiyah), media audio (rekaman suara pelafalan huruf yang benar), serta aktivitas motorik seperti menebalkan bentuk huruf menggunakan jari atau kuas (Sasmita dan Siregar, Sawaluddin, Hendra Gunawan 2025). Pendekatan ini bukan hanya bertujuan menghafalkan nama huruf, tetapi juga mengenalkan bentuk visual huruf dalam berbagai variasi posisi penulisan (awal, tengah, akhir) dengan cara yang tidak membebani anak.

Salah satu teknik yang terbukti efektif dalam program ini adalah permainan “Menebak Huruf Bersama” yang menggunakan kartu huruf bergambar dan kegiatan berpasangan antara anak dan guru (Sauri et al. 2021). Teknik ini memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana kolaboratif dan penuh antusiasme. Selain itu, kegiatan menyusun urutan huruf hijaiyah dari potongan huruf acak juga digunakan untuk memperkuat daya ingat sekaligus melatih koordinasi motorik halus anak. Hasil observasi menunjukkan setelah pembelajaran minggu keempat, peningkatan mulai tampak signifikan, terutama setelah diterapkannya metode *edugames* berbasis kartu interaktif dan audio visual. Pada evaluasi sumatif akhir, 93,75% anak mampu mengenali dan menyebutkan minimal 28 huruf hijaiyah dengan makhraj yang cukup tepat.

Selain itu, penguatan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah juga dilakukan melalui kegiatan “sisipan Qur’ani” dalam kegiatan sehari-hari anak. Guru dan orang tua diajak untuk menyebutkan huruf hijaiyah dalam konteks non-formal, seperti saat bermain, makan bersama, atau menjelang tidur (Setiawan 2018). Intervensi ini bertujuan untuk menghadirkan huruf hijaiyah sebagai bagian dari pengalaman hidup anak, bukan semata-mata sebagai materi belajar.

Dari sisi evaluasi, kemampuan mengenal huruf hijaiyah diukur dengan menggunakan lembar asesmen sederhana yang mencakup aspek pengenalan visual (dapat menunjukkan huruf tertentu), pengucapan makhraj dasar, serta kemampuan menyusun ulang huruf dari bentuk acak (Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar 2024). Capaian yang diperoleh menunjukkan peningkatan konsisten tiap pekan, terutama setelah minggu keempat, ketika anak mulai terbiasa dengan struktur pembelajaran dan menunjukkan rasa percaya diri dalam menyebutkan huruf di depan kelompok (Kustianingrum 2020).

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan multisensori dan repetisi dalam suasana yang menyenangkan menjadi kunci dalam menumbuhkan minat anak usia dini terhadap pembelajaran huruf hijaiyah.

Media visual berupa kartu huruf bergambar dan media audio dengan pelafalan yang benar terbukti efektif dalam memperkuat memori visual dan auditori anak.

2) Perkembangan Keterampilan Membaca Dasar Al-Qur'an

Perkembangan kemampuan membaca dasar (Iqra') diukur berdasarkan kemajuan anak dalam menyelesaikan jilid Iqra'. Pada minggu pertama, hanya 15,5% anak yang sudah pernah memegang buku Iqra', dan sebagian besar lainnya belum pernah mendapatkan pelatihan membaca Al-Qur'an. Setelah program berjalan selama 16 minggu, 80,25% peserta berhasil menyelesaikan Iqra' Jilid 3, dan 10,25% di antaranya telah mencapai Jilid 4.

Peningkatan ini tidak terlepas dari metode pembelajaran berbasis praktik langsung dengan sistem pembacaan berpasangan dan bimbingan personal oleh guru ngaji komunitas (Ningsih 2022). Kombinasi antara kegiatan klasikal dan pendampingan intensif memungkinkan proses belajar yang lebih cepat dan personal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam sesi *home follow-up* ikut memperkuat keberhasilan capaian pembelajaran, terutama di luar jam kelas.

3) Keterampilan Menyalin Huruf dan Ayat Pendek

Keterampilan menyalin huruf dan ayat pendek merupakan bagian integral dari proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, khususnya bagi anak usia dini. Aktivitas ini bukan sekadar latihan motorik, melainkan sarana penting untuk memperkuat daya ingat visual, koordinasi tangan-mata, dan membentuk kedekatan emosional anak dengan lafaz Al-Qur'an (Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, dan Sawaluddin Siregar 2025). Dalam konteks anak usia dini, menyalin huruf Al-Qur'an menjadi jembatan penting antara pengenalan simbol visual dan penguasaan makna spiritual, terutama jika dilaksanakan dalam suasana pembelajaran yang mendukung, sabar, dan menyenangkan.

Pada awal pelaksanaan program, asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas anak (sekitar 65%) belum terbiasa melakukan aktivitas menulis huruf Arab, bahkan beberapa masih kesulitan dalam memegang pensil dengan stabil. Gerakan tangan yang masih kaku, bentuk tulisan yang tidak proporsional, serta kebingungan membedakan arah penulisan huruf menjadi hambatan yang cukup menonjol. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan tim pengabdian untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran menulis huruf hijaiyah yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses tumbuhnya keterampilan motorik secara perlahan dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan ini didesain secara bertahap, mulai dari tahap menebalkan huruf (tracing), menyambung titik-titik huruf, hingga menyalin huruf secara mandiri di dalam kotak bantu penulisan. Setiap anak diberikan lembar kerja yang dirancang khusus dengan ilustrasi visual, titik bantu, serta garis bantu untuk menuntun anak agar membentuk huruf dengan arah dan proporsi yang tepat. Selain itu, kegiatan menyalin dilakukan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga dibawa ke rumah melalui program “latihan harian” yang didampingi oleh orang tua atau kakak sebagai pendamping belajar.

Untuk menjaga minat anak, kegiatan menyalin huruf dan ayat pendek dikemas dalam bentuk permainan edukatif seperti “kompetisi menyalin huruf tercepat”, “menulis ayat favorit”, dan “hias hurufku” di mana anak diminta menyalin satu ayat pendek dan menghiasnya dengan warna-warni. Tujuan utamanya bukan hanya melatih ketepatan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan keintiman terhadap lafaz-lafaz suci Al-Qur’an. Di beberapa pertemuan, anak juga diperkenalkan pada ayat-ayat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-Falaq yang kemudian mereka salin secara bertahap sesuai dengan kemampuan menulis masing-masing.

Hasil evaluasi sumatif menunjukkan bahwa setelah program berlangsung selama 16 minggu, 88,4% anak mampu menyalin minimal 10 huruf hijaiyah secara mandiri dengan bentuk yang dapat dikenali. Sebanyak 12,6% anak telah mampu menyalin satu surah pendek (misalnya Al-Ikhlâs)

secara utuh dengan kerapian dan bentuk huruf yang stabil. Ini merupakan pencapaian yang sangat menggembirakan mengingat bahwa sebagian besar peserta memulai dari nol atau hanya memiliki sedikit pengalaman menulis huruf Arab.

Secara pedagogis, latihan menyalin huruf dan ayat pendek juga berdampak pada peningkatan konsentrasi, kesabaran, dan keteraturan berpikir pada anak. Aktivitas menyalin menuntut mereka untuk memproses visualisasi bentuk huruf, mengatur tekanan tangan, serta mengikuti arah penulisan dari kanan ke kiri—semua itu menuntut kerja sama fungsi kognitif dan motorik yang sangat penting dalam perkembangan usia dini.

Faktor kunci dari keberhasilan peningkatan keterampilan ini adalah kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik di rumah. Orang tua yang aktif mendampingi anak menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya mengandalkan sesi tatap muka mingguan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan program ini. Program ini juga memberikan modul pendamping rumah berupa lembar latihan harian dan kartu pelacakan progres menulis anak yang dapat diisi bersama.

Pembiasaan aktivitas menulis dengan aktivitas menyenangkan, seperti "kompetisi menyalin huruf" atau "menyusun ayat dari potongan huruf", menjadikan proses belajar tidak membosankan. Selain menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, kegiatan ini juga membantu perkembangan motorik halus anak secara umum.

4) Pembentukan Lingkungan Belajar Komunitas

Salah satu keberhasilan program ini adalah terbentuknya ekosistem belajar yang didukung oleh komunitas. Pengurus masjid menyediakan tempat pembelajaran tetap, orang tua bersedia menyisihkan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah, dan guru ngaji lokal memperoleh pelatihan lanjutan untuk mengelola pembelajaran anak usia dini (Rahman, Sawaluddin Siregar, Nunung Suryana Jamin, Arnes Yuli Vandika 2024).

Selain itu, komunitas mulai menyusun rencana pembentukan *Kelas Mengaji Komunitas* secara mandiri setelah program ini berakhir, dengan skema iuran sukarela dari orang tua.

Lingkungan belajar komunitas yang dibentuk dalam program ini tidak dibatasi oleh ruang kelas formal, melainkan mencakup ruang sosial yang lebih luas melibatkan keluarga, masjid, tokoh masyarakat, guru ngaji lokal, serta relasi antar anak. Lingkungan ini dibangun melalui prinsip partisipasi, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an anak, bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang hidup dan ramah anak (Eka Damayanti Nasution et al. 2024).

Masjid dipilih sebagai titik sentral karena secara sosiologis memiliki legitimasi tinggi di masyarakat serta mampu merangkul berbagai kelompok usia dan lapisan sosial. Tim pengabdian bekerja sama dengan pengurus masjid dalam menata ulang ruang serbaguna untuk difungsikan sebagai *taman belajar Al-Qur'an*. Ruang ini kemudian dilengkapi dengan alat bantu belajar sederhana seperti papan tulis kecil, poster huruf hijaiyah, rak iqra', dan karpet edukatif. Dengan suasana yang bersih, teratur, dan menyenangkan, ruang belajar ini menjadi tempat yang ditunggu-tunggu anak setiap minggunya (Eko Carles 2023).

Selain aspek fisik, pendekatan sosial juga menjadi unsur utama dalam membentuk lingkungan belajar. Tim pengabdian membentuk kelompok kerja komunitas yang terdiri atas guru ngaji lokal, perwakilan orang tua, dan remaja masjid yang diberdayakan sebagai *pendamping kecil*. Peran mereka bukan hanya membantu teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi penghubung antara kebutuhan anak, aspirasi orang tua, dan dinamika pelaksanaan program (Ningsih 2022). Dalam beberapa kesempatan, diadakan diskusi komunitas untuk menyusun rencana kegiatan, evaluasi berkala, serta refleksi bersama tentang perkembangan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Ningsih 2022).

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan lingkungan belajar menjadi faktor determinan. Melalui pendekatan edukatif dan pendekatan emosional, orang tua diajak untuk menjadi mitra aktif pembelajaran (Zohro et al. 2023). Mereka tidak hanya menerima laporan perkembangan anak, tetapi juga diberi pelatihan singkat tentang cara mendampingi anak belajar huruf hijaiyah di rumah. Misalnya, dalam sesi *literasi keluarga Qur'ani*, orang tua belajar tentang pentingnya membacakan Al-Qur'an kepada anak menjelang tidur, membuat permainan huruf di rumah, dan memberikan apresiasi terhadap kemajuan kecil yang dicapai anak (Joni, Rahman, dan Yanuarti 2020).

Dampak dari terbentuknya lingkungan belajar komunitas ini terlihat secara nyata dalam perubahan budaya belajar masyarakat. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak lagi hanya menjadi rutinitas kelompok tertentu, tetapi menjadi kegiatan yang dirasakan sebagai bagian dari identitas Bersama (Suriyah 2018). Anak-anak menjadi lebih berani tampil membaca di depan umum, guru ngaji lebih percaya diri dalam mengembangkan metode pembelajaran kreatif, dan orang tua lebih terlibat dalam perkembangan pendidikan anak (Mahmud 2020). Beberapa keluarga bahkan mulai menginisiasi kelompok belajar mandiri di rumah mereka masing-masing dengan mengundang anak-anak tetangga (Shodiqin dan Fathimah 2023).

Lebih jauh, komunitas juga mulai menyusun rencana keberlanjutan program pasca intervensi perguruan tinggi. Salah satu inisiatif yang muncul adalah pembentukan *Kelas Mengaji Komunitas* dengan sistem donasi sukarela dari warga, serta pelibatan pemuda sebagai fasilitator tetap (Saepul Aziz, Yus Rusman 2014). Tim pengabdian juga membantu komunitas dalam menyusun proposal bantuan sarana belajar ke lembaga amil zakat lokal dan Dinas Keagamaan, sebagai langkah awal untuk memperkuat kelembagaan program secara administrative (Muhamad Farhan dan Ibnu Rusydi 2023).

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan belajar komunitas tidak hanya berperan sebagai konteks

pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai transformasi sosial yang mendorong masyarakat membangun nilai gotong royong, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap pendidikan keagamaan anak-anak mereka (Rasita dan Ginting 2023). Inilah bentuk nyata dari pengabdian masyarakat yang tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi bergerak menuju pembangunan struktur sosial yang lebih adil, transformatif, dan Qur'ani.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak sosial yang lebih luas, antara lain meningkatnya solidaritas antar warga, penguatan peran masjid sebagai pusat kegiatan belajar, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya literasi Qur'ani sejak dini.

D. KESIMPULAN

Program peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini melalui pendekatan pembinaan berbasis komunitas terbukti memberikan dampak positif dan terukur terhadap penguatan literasi Qur'ani sejak usia dini. Kegiatan yang dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, guru ngaji lokal, dan orang tua ini mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah, keterampilan membaca dasar menggunakan metode Iqra', serta kemampuan menyalin ayat-ayat pendek dengan baik. Selain menghasilkan peningkatan kompetensi individu anak, program ini juga mendorong terbentuknya ekosistem belajar Al-Qur'an yang partisipatif, berkelanjutan, dan mengakar pada kekuatan komunitas lokal.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi ketika dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Pelibatan orang tua dalam proses belajar di rumah, pelatihan untuk guru lokal yang sesuai dengan pendekatan usia dini, serta pemanfaatan media belajar yang interaktif menjadi elemen kunci yang mendukung keberhasilan program. Selain itu, dukungan kelembagaan dari masjid dan kelompok kerja masyarakat lokal memperkuat keberlanjutan program pasca pelaksanaan. Penguatan literasi Al-Qur'an sejak usia dini

melalui komunitas bukan hanya investasi pendidikan agama, tetapi juga fondasi bagi pembentukan karakter generasi Muslim yang cinta Al-Qur’an dan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan.

REFERENSI

- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, dan Sawaluddin Siregar. 2025. “Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qur’an Pada Komunitas Perdesaan.” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* 2(1): 33–48. doi:10.63424/amsal.v2i1.234.
- Dhin, Cut Nya. 2019. “Efektifitas Strategi Reading a Load Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9(1): 97–107. doi:10.22373/jm.v9i1.3753.
- Eka Damayanti Nasution, Syamsuddin Muir, Satrio Abdillah, dan Sawaluddin Siregar. 2024. “Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Quran Di Lembaga Tahfiz Al Qu’Ran Tunas Hafizah Sihitang Padangsidempuan.” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis* 1(3): 236–49. doi:10.63424/amsal.v1i3.141.
- Eko Carles, Dkk. 2023. “Pemahaman Anak Dan Pengalaman Belajar Dalam Program Bimbingan Penyuluhan Islam (Bpi) Kua Curup Utara Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Quran.” *Jurnal Penelitian Islam* 17(2). doi:10.21154/kodifikasia.v17i2.7992.
- Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar, Syamsuddin Muir. 2024. “IMPLEMENTASI METODE QIRA’AH SAB’AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK.” *Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis Vol. 1*(3): 266–78.
- Joni, Rama, Abdul Rahman, dan Eka Yanuarti. 2020. “Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’a Warga Desa.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3(1): 59–74. doi:10.31539/joeai.v3i1.1289.
- Kustianingrum, A. 2020. “Peranan Metode IQRO’pada Kemampuan Membaca Al-Qur’an Anak.” *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA ... 6*. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1054>.
- Mahmud, Mahmud. 2020. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan*

Kemasyarakatan 14(1): 95. doi:10.35931/aq.v14i1.333.

- Muhamad Farhan, dan Ibnu Rusydi. 2023. "Pemberdayaan Anak-Anak Dan Santri Di Desa Tulungagung Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu." *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1(1): 34–39. doi:10.58355/qwt.v1i1.13.
- Ningsih, A. F. 2022. "Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji Di Nagari Kuranji Hilir , Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau." *Jurnal Prodi LPS* 2(2): 56–62.
- Rahman, Mei Arina Ilmi AS, Sawaluddin Siregar. 2025. "Bimbingan Tahsin-Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Desa Pagaran Dolok Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 1–11.
- Rahman, Sawaluddin Siregar, Nunung Suryana Jamin, Arnes Yuli Vandika, Muhammadong. 2024. "Bimbingan Wawasan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Dakwah Di Jorong Peninjauan Ranah Batahan Pasaman Barat." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 64–74.
- Rasita, Iphlas, dan Nurman Ginting. 2023. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Secara Tartil Sesuai Dengan Ilmu Tajwid." *Journal on Teacher Educatio* 4: 339–47.
- Saepul Aziz, Yus Rusman, Sudradjat. 2014. "Peran Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Quran Bagi Peserta Didik Suharyani,." *Jurnal Paedagogy* 5(2): 125–30.
- Sasmita, Romaito, dan Andi Siregar, Sawaluddin, Hendra Gunawan. 2025. "Pembinaan Majelis Taklim Dalam Menanamkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Paringgonan Padang Lawas." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 47–56.
- Sauri, Saupian, Siti Hapsah Hapsah, Nizar Amri, Ahmad Jumad, Safiatun Najwa, Latifaturrahmaniah Latifaturrahmaniah, dan Ahmad Sakrani. 2021. "Implementasi Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu." *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(01): 54–61. doi:10.51700/empowerment.v1i01.200.
- Setiawan, Eko. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al-Qur'an Melalui Metode Albana Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Journal AL-*

MUDARRIS 1(2): 68. doi:10.32478/al-mudarris.v1i2.170.

- Shodiqin, Fajar, dan Meti Fathimah. 2023. “Implementasi Metode Ali dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an pada Anak Usia Dini.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12(4): 557–66. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/274>.
- Suriah, Muslikah. 2018. “Metode Yanbu’a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3(2): 291–99.
- Wahyuningsih, Riris. 2021. “Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi.” *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1): 10–18. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/633>.
- Zohro, Nailul Padhil, Khamim Zarkasih Putro, Erni Munastiwi, dan Muhammad Akip. 2023. “Penerapan Program ODOJ (One Day One Juz) dalam Upaya Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak di Perumahan Jatiwangi.” *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(2): 101–11. doi:10.37092/bouseik.v1i2.641.